

FUNGSI *TARI GENDONG* SEBAGAI RITUAL *TOLAK BALA* PADA MASYARAKAT SUKU AKIT DI DESA KEMBUNG BARU KABUPATEN BENGKALIS

Neri mila andeswana ¹

Universitas Islam Riau

Email: nerimilaandeswana@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi Tari Gendong sebagai ritual tolak bala dan sarana hiburan pada masyarakat Suku Akit di Desa Kembung Baru, Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Gendong memiliki fungsi utama sebagai upacara dan ritual tolak bala, yaitu sebagai bentuk permohonan kepada leluhur agar masyarakat memperoleh perlindungan, dijauhkan dari mara bahaya, serta terhindar dari pengaruh roh-roh jahat. Selain fungsi ritual, Tari Gendong juga memiliki fungsi sebagai media komunikasi spiritual, sarana memperkuat solidaritas masyarakat, pelestarian tradisi dan identitas budaya, serta bagian dari kegiatan sosial masyarakat. Seiring perkembangan zaman, Tari Gendong mengalami perubahan dan perluasan fungsi menjadi sarana hiburan serta media untuk memperkenalkan kebudayaan Suku Akit kepada masyarakat luas. Dengan demikian, Tari Gendong memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai ritual tolak bala dan sebagai sarana hiburan, yang sekaligus berperan dalam mempertahankan nilai kepercayaan, adat istiadat, dan identitas budaya masyarakat Suku Akit.

Kata kunci: *Fungsi, Tari Gendong, Ritual Tolak Bala, Suku Akit.*

Abstract

This study aims to describe the functions of the Gendong Dance as a ritual for warding off misfortune and as a form of entertainment among the Akit community in Kembung Baru Village, Bengkalis Regency. This study employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the Gendong Dance primarily functions as a ceremonial and ritual practice to ward off misfortune, serving as a form of prayer and request to ancestors for protection, safety from danger, and avoidance of the influence of evil spirits. In addition to its ritual function, the Gendong Dance serves as a medium of spiritual communication, a means of strengthening community solidarity, preserving cultural traditions and identity, and supporting social activities within the community. Along with social and cultural developments, the Gendong Dance has undergone a transformation and expansion of its function into a form of entertainment and a medium for introducing Akit cultural heritage to the wider community. Therefore, the Gendong Dance has two main functions: as a ritual for warding off misfortune and as a form of entertainment, while also playing an important role in maintaining the beliefs, customs, traditions, and cultural identity of the Akit community.

Keywords: Function, Gendong Dance, Ritual, Warding Off Misfortune, Akit Community.

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena menjadi gambaran budaya serta sarana untuk mengekspresikan nilai, perasaan, dan identitas masyarakat. Salah satu bentuk kesenian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah seni tradisi. Menurut Restika et al. (2016), seni tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebiasaan serta sistem sosial suatu wilayah. Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam tradisi dan kebudayaan, salah satunya terdapat di

Desa Kambung Baru, Kecamatan Bantan, yang dihuni oleh masyarakat Melayu, Jawa, dan Suku Akit.

Suku Akit merupakan masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi leluhur. Menurut Hasbullah (2018), masyarakat Suku Akit memiliki karakteristik yang kuat dalam mempertahankan serta mengagungkan adat dan tradisi nenek moyang. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah Tari Gendong. Tari Gendong merupakan tari tradisional Suku Akit yang digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti pernikahan, peringatan hari penting, hiburan, dan ritual tolak bala. Dalam ritual tolak bala, Tari Gendong dipercaya berfungsi sebagai sarana untuk memohon perlindungan kepada leluhur, menjauhkan masyarakat dari mara bahaya, serta menghindarkan dari pengaruh roh-roh jahat. Menurut Fadila (2016), tolak bala merupakan tradisi yang dilakukan untuk menolak bencana dan memohon perlindungan dari bahaya yang mungkin terjadi.

Dalam pelaksanaannya, Tari Gendong memiliki berbagai unsur yang berkaitan dengan proses ritual, seperti gerak tari, musik pengiring, serta ketentuan tertentu yang harus dipenuhi. Tari Gendong dalam ritual memiliki perbedaan dengan pertunjukan untuk hiburan. Dalam ritual tolak bala, penggunaan alat musik tertentu seperti Ketawak atau Kompang dipercaya memiliki fungsi khusus dalam memanggil roh pelindung. Sementara itu, ketika ditampilkan sebagai hiburan, tari tersebut tidak menggunakan perlengkapan khusus yang berkaitan dengan ritual.

Seiring perkembangan zaman, Tari Gendong mengalami perubahan fungsi. Selain digunakan sebagai ritual tolak bala, tari ini berkembang menjadi sarana hiburan dan media untuk memperkenalkan kebudayaan Suku Akit kepada masyarakat luas. Perubahan tersebut menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai kurang memahami sejarah, makna, dan fungsi ritual Tari Gendong. Kondisi ini dapat menyebabkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Gendong semakin berkurang dan berpotensi mengalami kepunahan apabila tidak dilakukan upaya pelestarian dan pendokumentasian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai fungsi Tari Gendong penting dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi tari tersebut dalam kehidupan masyarakat Suku Akit. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi akademis mengenai kebudayaan Suku Akit serta mendukung upaya pelestarian tradisi lokal. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Fungsi Tari Gendong sebagai Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Suku Akit di Desa Kambung Baru Kabupaten Bengkalis."

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai adat, tradisi, serta fungsi Tari Gendong pada masyarakat Suku Akit. Bagi Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis dalam bidang seni dan budaya. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keberadaan dan fungsi Tari Gendong sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya Suku Akit. Agar penelitian lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai fungsi Tari Gendong sebagai ritual tolak bala pada masyarakat Suku Akit di Desa Kambung Baru Kabupaten Bengkalis.

Fungsi tari dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Jazuli (1994:43) yang menyatakan bahwa tari memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana upacara atau ritual, hiburan, pertunjukan, dan media pendidikan. Tari Gendong merupakan tari tradisional masyarakat Suku Akit yang digunakan dalam berbagai kegiatan, termasuk ritual tolak bala dan hiburan. Ritual tolak bala merupakan tradisi yang dilakukan untuk menolak bencana serta memohon perlindungan dari berbagai bahaya (Fadila, 2016). Masyarakat Suku Akit adalah kelompok masyarakat yang masih mempertahankan adat, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

Fungsi dapat diartikan sebagai kegunaan, peranan, atau manfaat dari suatu objek atau kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Malik (2014), fungsi merupakan potensi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks seni tari, fungsi menunjukkan peranan dan kegunaan

tari dalam kehidupan masyarakat. Tari tidak hanya berfungsi sebagai bentuk keindahan, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, pendidikan, dan kepercayaan masyarakat (Putri et al., 2021). Dengan demikian, fungsi Tari Gendong dalam penelitian ini berkaitan dengan peranan dan manfaatnya bagi masyarakat Suku Akit, khususnya dalam ritual tolak bala dan kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Soedarsono (2002:123), seni pertunjukan memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi yang umumnya berupa hiburan, dan sebagai presentasi estetis. Dalam penelitian ini, teori Soedarsono digunakan untuk menganalisis fungsi Tari Gendong sebagai bagian dari ritual tolak bala masyarakat Suku Akit. Tari Gendong tidak hanya dipandang sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual, sarana memohon perlindungan, penguat solidaritas masyarakat, pelestarian tradisi, serta sarana hiburan dan kegiatan sosial.

Makna merupakan nilai, pesan, dan simbol yang terkandung dalam suatu tindakan, benda, maupun kegiatan yang dipahami berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Menurut Bloomfield dalam Wafia (2022), makna berkaitan dengan hubungan antara simbol, konteks, dan respons masyarakat. Dalam seni, Ki Hajar Dewantara dalam Ediyono dan Widodo (2019) menjelaskan bahwa seni merupakan tindakan manusia yang berasal dari perasaan indah dan mampu menggerakkan jiwa orang lain. Dalam penelitian ini, makna Tari Gendong dipahami melalui berbagai unsur ritual, seperti gerak tari, musik, sesaji, doa, perlengkapan, dan proses pelaksanaan. Unsur-unsur tersebut mencerminkan kepercayaan, harapan, dan nilai budaya masyarakat Suku Akit.

Ritual merupakan serangkaian tindakan atau prosesi yang dilakukan secara teratur dan memiliki makna simbolis berdasarkan kepercayaan atau tradisi masyarakat. Menurut Bryan Turner dalam Haedar (2016), ritual berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural dan dilakukan untuk memperoleh pertolongan. Sementara itu, Suryani (2016) menjelaskan bahwa ritual merupakan kegiatan yang dilakukan untuk tujuan simbolis berdasarkan agama atau tradisi tertentu.

Menurut Soedarsono (2002:126), terdapat enam komponen penting dalam ritual seni pertunjukan, yaitu tempat yang dianggap sakral, waktu atau hari yang dipilih, pelaku yang dianggap memenuhi syarat, sesaji, tujuan ritual yang lebih diutamakan daripada nilai estetis, serta busana khusus. Keenam komponen tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan ritual tolak bala pada Tari Gendong masyarakat Suku Akit di Desa Kembung Baru.

Sejarah pencipta Tari Gendong tidak diketahui secara pasti karena diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Pengetahuan mengenai tari ini lebih banyak dikuasai oleh pemimpin adat, penari senior, dan orang-orang tua. Tari Gendong memiliki gerakan yang sederhana, yaitu gerakan pembuka dan gerakan masledong. Dalam pertunjukannya digunakan alat musik seperti gong, ketawak, dan serunai. Meskipun sederhana, Tari Gendong memiliki nilai simbolis, spiritual, dan budaya yang penting bagi masyarakat Suku Akit.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tari memiliki fungsi penting dalam ritual dan kehidupan sosial masyarakat. Negara (2018) dalam penelitian tentang Tari Ancak pada Ritual Muang Jong masyarakat Suku Sawang menunjukkan bahwa tari berfungsi sebagai bagian dari ritual dan ungkapan penghormatan kepada kekuatan spiritual. Anggraeny Syarif (2019) menemukan bahwa Tari Paolle dalam Ritual Burangga memiliki fungsi penting dalam pelaksanaan upacara dan dipercaya berkaitan dengan keselamatan masyarakat.

Citra et al. (2018) meneliti Tari Gendong pada masyarakat Suku Asli Anak Rawa di Kampung Penyengat, Siak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Gendong digunakan sebagai persembahan kepada roh leluhur dan ditampilkan dalam acara besar serta penyambutan tamu. Penelitian Ramdhani (2015) mengenai Tari Wura Bongi Monca menunjukkan adanya perubahan fungsi tari dari penyambutan tamu menjadi bagian dari berbagai kegiatan masyarakat.

Penelitian Firdiyani et al. (2025) tentang Tari Barongan dalam upacara ruwatan menunjukkan

bahwa tari memiliki fungsi ritual sekaligus hiburan, pendidikan, dan ekonomi. Sementara itu, penelitian Roji et al. mengenai Tari Sabek'n Apa'k, penelitian Syahrani dan Istiandini mengenai Tari Nopeng, serta penelitian Wulan Astiti (2019) mengenai Tari Balian Bawo menunjukkan bahwa tari dapat berfungsi sebagai bagian dari ritual, media komunikasi dengan roh leluhur, perlindungan, identitas budaya, dan penguat solidaritas masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:9), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan Fungsi Tari Gendong sebagai Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Suku Akit di Desa Kembung Baru Kabupaten Bengkalis berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Suku Akit di Desa Kembung Baru, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Lokasi tersebut dipilih karena sesuai dengan objek penelitian dan masih terdapat praktik serta pengetahuan masyarakat mengenai Tari Gendong. Penelitian diawali dengan observasi pada September 2025 dan dilanjutkan dengan proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Waktu penelitian digunakan untuk melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, pengolahan, dan analisis data yang berkaitan dengan fungsi Tari Gendong dalam ritual tolak bala.

Subjek penelitian merupakan pihak yang memiliki informasi berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan utama adalah Bapak Hendi Cohmeng selaku ketua adat Suku Akit di Desa Kembung Baru yang memberikan informasi mengenai sejarah, pelaksanaan, dan fungsi Tari Gendong. Informan pendukung terdiri atas Bapak Kok sebagai pemain serunai, Bapak Ago sebagai pemain ketawak, dan Firmanto sebagai pemain gong. Selain itu, Putri Melsi, Rita, Aisah, dan Uwalian merupakan informan yang terlibat langsung sebagai penari Tari Gendong. Para informan tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai Tari Gendong dan ritual tolak bala.

Sumber data merupakan sumber informasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari ketua adat, pemusik, dan penari Tari Gendong yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan ritual, fungsi Tari Gendong, gerakan, musik, perlengkapan, serta keterlibatan masyarakat dalam ritual tolak bala.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pendukung. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, skripsi, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan Tari Gendong, ritual tolak bala, seni pertunjukan, dan masyarakat Suku Akit. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh dari lapangan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai Fungsi Tari Gendong sebagai Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Suku Akit di Desa Kembung Baru Kabupaten Bengkalis.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati, tetapi bertindak sebagai pengamat. Peneliti mengamati pelaksanaan Tari Gendong, proses ritual tolak bala, gerakan tari, musik pengiring,

perlengkapan ritual, serta fungsi Tari Gendong dalam kehidupan masyarakat Suku Akit. Hasil pengamatan kemudian dicatat dan digunakan sebagai data penelitian.

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan menyiapkan pedoman pertanyaan sebelum melakukan wawancara. Wawancara dilakukan kepada ketua adat, pemusik, dan penari Tari Gendong untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, proses pelaksanaan, fungsi, makna, gerakan, musik, serta perlengkapan yang digunakan dalam Tari Gendong. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan buku catatan, alat perekam suara, dan kamera sebagai alat pendukung.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan, foto, video, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan Tari Gendong dan ritual tolak bala. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung hasil observasi dan wawancara serta membantu peneliti dalam mengingat dan menjelaskan kembali proses pelaksanaan Tari Gendong di masyarakat Suku Akit.

Teknik analisis data merupakan proses mencari, mengolah, menyusun, dan memahami data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian.

Reduksi data merupakan proses memilih, merangkum, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan data pada fungsi Tari Gendong dalam ritual tolak bala, seperti fungsi ritual, media komunikasi spiritual, sarana memohon perlindungan, penguat solidaritas masyarakat, pelestarian budaya, serta fungsi hiburan. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan agar proses analisis menjadi lebih terarah.

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan agar peneliti lebih mudah memahami informasi yang telah diperoleh dan menentukan langkah penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif dan deskriptif yang menjelaskan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan serta fungsi Tari Gendong dalam ritual tolak bala. Penyajian data dilakukan secara sistematis dengan menghubungkan informasi dari berbagai informan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai objek penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih kuat. Namun, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel. Dalam penelitian ini, kesimpulan akhir digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai fungsi Tari Gendong sebagai ritual tolak bala pada masyarakat Suku Akit di Desa Kembung Baru Kabupaten Bengkalis. Kesimpulan tersebut diperoleh setelah seluruh data dianalisis dan dibandingkan sehingga dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Perkembangan Suku Akit Desa Kembung Baru

Tari Gendong merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Suku Akit di Desa Kembung Baru. Keberadaan Tari Gendong tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, budaya, serta kepercayaan masyarakat setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu. Masyarakat Suku Akit Desa Kembung Baru pada

umumnya tinggal di wilayah yang cukup terpencil dan memiliki keterbatasan dalam akses terhadap berbagai fasilitas, terutama pendidikan, transportasi, dan informasi. Kondisi geografis tersebut turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat yang masih sederhana dan banyak bergantung pada lingkungan alam di sekitarnya.

Sebagian besar masyarakat Suku Akit Desa Kambung Baru bekerja sebagai petani dan pekebun. Kehidupan mereka sangat berkaitan dengan pemanfaatan lahan dan hasil alam yang tersedia di lingkungan tempat tinggal. Pola kehidupan yang sederhana tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan kesenian yang ada di masyarakat. Pada masa dahulu, masyarakat belum memiliki banyak fasilitas maupun biaya untuk mengembangkan kesenian dalam bentuk pertunjukan yang lebih modern. Oleh karena itu, kesenian yang berkembang lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan adat, kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Salah satu kesenian yang masih bertahan hingga saat ini adalah Tari Gendong. Tari Gendong merupakan tarian yang berkaitan dengan rasa syukur, permohonan keselamatan, serta permintaan perlindungan kepada leluhur agar masyarakat terhindar dari berbagai mara bahaya. Tari ini pada dasarnya merupakan bagian dari ritual yang diyakini memiliki hubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan roh leluhur. Tari Gendong biasanya melibatkan beberapa orang penari dan dalam pelaksanaannya terdapat aturan tertentu mengenai siapa yang dapat menjadi penari, terutama bagi penari perempuan.

Tari Gendong diwariskan secara turun-temurun sehingga tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali tarian tersebut muncul. Masyarakat hanya mengetahui bahwa Tari Gendong telah ada sejak zaman nenek moyang dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, keberadaan Tari Gendong tidak hanya berkaitan dengan bentuk seni tari, tetapi juga menjadi bagian dari identitas masyarakat Suku Akit Desa Kambung Baru. Tarian tersebut menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat masih mempertahankan warisan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur mereka.

Dalam perkembangannya, Tari Gendong mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan zaman dan modernisasi. Minat generasi muda terhadap kesenian tradisional mulai mengalami penurunan. Sebagian generasi muda lebih tertarik terhadap budaya modern dan perkembangan teknologi sehingga kesenian tradisional kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, terdapat pula rasa malu atau gengsi pada sebagian anak muda untuk mempelajari dan menampilkan kesenian tradisional. Kondisi tersebut menyebabkan proses pewarisan Tari Gendong menjadi semakin sulit.

Meskipun demikian, tokoh adat dan masyarakat pendukung Tari Gendong terus berusaha mempertahankan keberadaan kesenian tersebut. Upaya pelestarian dilakukan dengan mendorong generasi muda untuk mengenal, mempelajari, dan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan Tari Gendong. Selain digunakan dalam ritual adat, Tari Gendong juga mulai ditampilkan dalam kegiatan budaya dan acara pemerintahan sehingga masyarakat yang lebih luas dapat mengenal keberadaan kesenian tersebut. Perubahan fungsi tersebut menjadi salah satu strategi masyarakat untuk menjaga Tari Gendong agar tetap hidup dan tidak hilang akibat perkembangan zaman.

2. Letak Wilayah dan Geografis Desa Kambung Baru

Desa Kambung Baru merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat berkembangnya Tari Gendong pada masyarakat Suku Akit. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 4.397 Ha. Secara geografis, Desa Kambung Baru berbatasan dengan Pambang Baru di sebelah utara, Desa Kelemantan di sebelah selatan, Desa Pematang Duku di sebelah barat, dan Desa Teluk Pambang di sebelah timur. Kondisi wilayah tersebut menunjukkan bahwa Desa Kambung Baru berada pada kawasan yang cukup jauh dari pusat perkotaan sehingga akses menuju desa masih mengalami berbagai keterbatasan.

Untuk menuju Desa Kambung Baru dapat ditempuh melalui jalur darat maupun jalur laut. Perjalanan melalui jalur laut dari Pelabuhan Roro Sei Selari membutuhkan waktu sekitar satu jam, sedangkan melalui jalur darat membutuhkan waktu sekitar satu jam tiga puluh menit. Kondisi jalan

menuju desa pada beberapa bagian masih kurang baik sehingga perjalanan menjadi lebih sulit. Keadaan geografis dan keterbatasan akses tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Kambung Baru relatif lebih lambat menerima pengaruh dari luar dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan.

Penduduk Desa Kambung Baru berjumlah sekitar 2.058 jiwa yang terdiri atas masyarakat Suku Asli dan beberapa kelompok etnis lainnya. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan pekebun. Kondisi tanah di wilayah ini pada umumnya berupa tanah gambut yang dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti kelapa sawit, kelapa, dan karet. Lingkungan alam tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena sebagian besar kebutuhan ekonomi mereka masih bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan.

Kondisi geografis Desa Kambung Baru juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan budaya masyarakat. Letaknya yang relatif terpencil menyebabkan berbagai tradisi leluhur masih dapat bertahan dan dijalankan oleh masyarakat. Salah satunya adalah Tari Gendong yang hingga saat ini masih dilaksanakan dalam kegiatan tertentu, khususnya yang berkaitan dengan ritual tolak bala. Dengan demikian, lingkungan geografis Desa Kambung Baru tidak hanya menjadi tempat tinggal masyarakat, tetapi juga menjadi ruang berkembangnya kebudayaan dan tradisi Suku Akit.

3. Keadaan Penduduk Kambung Baru

Masyarakat Desa Kambung Baru dikenal sebagai masyarakat yang masih mempertahankan kehidupan sosial secara sederhana. Hubungan antarwarga masih ditandai dengan adanya sikap saling membantu, gotong royong, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan ritual Tari Gendong. Ketika ritual dilaksanakan, masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan sehingga kegiatan tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tertentu, tetapi menjadi kegiatan bersama.

Keberadaan Tari Gendong juga menjadi salah satu sarana yang dapat mempererat hubungan sosial masyarakat. Ketika ritual dilaksanakan, anak-anak, orang tua, laki-laki, dan perempuan berkumpul dalam satu kegiatan. Pertemuan tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berinteraksi, berbicara, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Dengan demikian, Tari Gendong memiliki fungsi sosial selain fungsi spiritual yang terdapat dalam pelaksanaan ritual.

Masyarakat menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi terhadap pelaksanaan ritual Tari Gendong. Kehadiran masyarakat tidak hanya bertujuan untuk menyaksikan pertunjukan, tetapi juga untuk mengikuti dan mendukung proses ritual. Irian musik, gerakan tari, serta perlengkapan ritual menjadi bagian yang menarik perhatian masyarakat. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa Tari Gendong masih memiliki tempat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Suku Akit.

Berdasarkan data dari Kantor Desa Kambung Baru, penduduk desa terdiri atas beberapa kelompok suku. Suku Asli berjumlah 1.153 orang, Suku Melayu berjumlah 304 orang, Suku Jawa berjumlah 515 orang, dan Suku Batak berjumlah 86 orang. Jumlah keseluruhan penduduk berdasarkan data tersebut adalah 2.058 orang. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa Desa Kambung Baru tidak hanya dihuni oleh Suku Akit, tetapi juga oleh masyarakat dari latar belakang etnis yang berbeda. Meskipun demikian, masyarakat tetap hidup berdampingan dan saling menghormati.

4. Agama dan Kepercayaan Suku Akit Desa Kambung Baru

Kehidupan masyarakat Desa Kambung Baru memiliki keberagaman dalam bidang agama dan kepercayaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Kambung Baru, masyarakat desa menganut agama Islam, Buddha, dan Kristen. Masyarakat tetap menjunjung tinggi kehidupan bersama dengan saling menghormati perbedaan agama yang terdapat di lingkungan mereka.

Dalam sejarah kehidupan masyarakat Suku Akit, sebelum mengenal agama-agama yang berkembang saat ini, sebagian masyarakat memiliki kepercayaan yang berkaitan dengan animisme.

Kepercayaan tersebut memandang bahwa roh atau kekuatan tertentu dapat terdapat pada berbagai unsur alam seperti pohon, sungai, batu, dan lingkungan sekitar. Kondisi geografis yang terpencil pada masa dahulu menyebabkan pengetahuan masyarakat mengenai agama formal masih terbatas.

Seiring masuknya masyarakat pendatang dan berkembangnya hubungan dengan daerah luar, agama mulai dikenal dan diterima oleh masyarakat Suku Akit. Saat ini terdapat masyarakat Suku Akit yang menganut agama Buddha, Islam, dan Kristen. Walaupun telah terjadi perubahan dalam kehidupan keagamaan, beberapa tradisi leluhur masih tetap dipertahankan. Salah satunya adalah pelaksanaan Tari Gendong yang masih berkaitan dengan sistem kepercayaan leluhur.

Keberadaan Tari Gendong menunjukkan bahwa perubahan agama tidak secara langsung menghilangkan seluruh tradisi budaya masyarakat. Sebagian masyarakat masih mempertahankan ritual sebagai bagian dari warisan budaya dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, Tari Gendong menjadi salah satu bentuk kesinambungan budaya yang tetap bertahan meskipun kehidupan masyarakat telah mengalami perubahan.

5. Mata Pencarian Masyarakat Suku Akit di Desa Kembung Baru

Mata pencarian masyarakat pada umumnya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Suku Akit Desa Kembung Baru yang sebagian besar kehidupannya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi lingkungan yang memiliki lahan cukup luas memungkinkan masyarakat memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber penghasilan utama.

Bertani dan berkebun menjadi pekerjaan yang banyak dilakukan masyarakat. Lahan yang tersedia dimanfaatkan untuk menanam kelapa sawit, kelapa, karet, dan berbagai tanaman lainnya. Hasil dari pertanian dan perkebunan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sekaligus menjadi sumber pendapatan keluarga.

Selain bertani dan berkebun, sebagian masyarakat juga menjalankan kegiatan peternakan sebagai mata pencarian tambahan. Hewan yang dipelihara antara lain ayam kampung, kambing, sapi, dan babi. Peternakan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun untuk dijual. Pola mata pencarian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam di sekitar mereka.

Kondisi ekonomi masyarakat yang sederhana juga berpengaruh terhadap perkembangan kesenian. Pada masa dahulu, masyarakat tidak memiliki anggaran yang besar untuk mengembangkan kesenian. Oleh sebab itu, Tari Gendong berkembang sebagai kesenian yang sederhana dan lebih mengutamakan fungsi ritual dibandingkan aspek pertunjukan. Namun, seiring adanya perhatian pemerintah dan masyarakat luar, Tari Gendong mulai mendapatkan ruang yang lebih luas untuk ditampilkan.

6. Sarana Pendidikan Suku Akit Desa Kembung Baru

Pendidikan masyarakat Desa Kembung Baru pada masa lalu masih tergolong terbatas. Kondisi geografis desa yang terpencil serta sulitnya akses transportasi menjadi salah satu penyebab masyarakat mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan. Sebagian masyarakat pada generasi terdahulu tidak dapat menikmati pendidikan secara maksimal. Keadaan tersebut menyebabkan pengetahuan masyarakat terhadap perkembangan di luar desa juga relatif terbatas.

Saat ini keadaan pendidikan mulai mengalami perkembangan. Desa Kembung Baru telah memiliki beberapa fasilitas pendidikan, yaitu satu PAUD, satu TK, dan dua SD. Jumlah tenaga pendidik yang tersedia sebanyak 31 orang. Walaupun demikian, masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP harus pergi ke Desa Teluk Pambang, sedangkan untuk jenjang SMA harus melanjutkan pendidikan ke Desa Suka Maju.

Perkembangan fasilitas pendidikan menunjukkan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat Suku Akit. Pemerintah juga mulai memberikan perhatian melalui pembangunan fasilitas

umum seperti listrik, jalan, sekolah, dan tempat ibadah. Perubahan tersebut memberikan peluang kepada generasi muda untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Meskipun pendidikan mengalami perkembangan, masyarakat tetap diharapkan mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur. Salah satu budaya yang perlu dijaga adalah Tari Gendong. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk membantu generasi muda memahami pentingnya budaya lokal sehingga kemajuan pendidikan tidak menyebabkan hilangnya identitas budaya masyarakat Suku Akit.

Tari Gendong sendiri mulai dikenal lebih luas di luar Desa Kembung Baru. Pada tahun 2018, Tari Gendong ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda Provinsi Riau. Tari tersebut juga telah ditampilkan di beberapa daerah seperti Duri, Pekanbaru, Bengkalis, dan Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Gendong telah mengalami perkembangan dari kesenian yang awalnya hanya dikenal di lingkungan masyarakat Suku Akit menjadi bagian dari kekayaan budaya daerah.

7. Kesenian dan Kebudayaan Suku Akit Desa Kembung Baru

Masyarakat Suku Akit Desa Kembung Baru memiliki berbagai kesenian dan tradisi yang masih dipertahankan hingga sekarang. Kesenian dan tradisi tersebut antara lain Tari Gendong, Bele Kampung, tradisi kematian, dan tradisi pengobatan. Keberadaan berbagai tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki hubungan yang kuat dengan kebudayaan leluhur.

Tari Gendong merupakan salah satu kesenian yang memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat. Tari ini digunakan dalam upacara adat, pernikahan, dan ritual tolak bala. Tujuan utamanya adalah memohon pertolongan dan perlindungan kepada leluhur agar masyarakat terhindar dari mara bahaya serta mengusir kekuatan yang dianggap buruk. Bele Kampung merupakan upacara adat yang dilaksanakan sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi masyarakat dan kampung. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk menghormati leluhur serta mempererat hubungan antarwarga. Pelaksanaannya melibatkan tokoh adat dan masyarakat yang bekerja sama mempersiapkan perlengkapan ritual.

Tradisi kematian juga menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Suku Akit. Ketika ada anggota masyarakat yang meninggal, jenazah biasanya disemayamkan selama tiga hari tiga malam sebelum dimakamkan. Selama masa tersebut, keluarga dan masyarakat berkumpul untuk menjaga jenazah. Setelah pemakaman, masyarakat juga memiliki kebiasaan berziarah ke makam sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan leluhur.

Selain itu, terdapat tradisi pengobatan yang dikenal sebagai pembuang. Tradisi tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap penyakit yang tidak hanya disebabkan oleh faktor medis, tetapi juga dapat berkaitan dengan gangguan makhluk halus atau kekuatan tertentu. Tradisi pengobatan menjadi salah satu bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Fungsi Tari Gendong sebagai Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Suku Akit di Desa Kembung Baru Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 24 Mei 2026, diketahui bahwa fungsi utama Tari Gendong pada masyarakat Suku Akit Desa Kembung Baru adalah sebagai ritual tolak bala. Ritual tersebut dilaksanakan dengan tujuan memohon perlindungan kepada leluhur agar masyarakat terhindar dari berbagai mara bahaya, penyakit, bencana, kesialan, serta gangguan yang diyakini berasal dari kekuatan jahat.

Tari Gendong tidak hanya dipandang sebagai bentuk seni tari yang memiliki gerakan, musik, dan busana, tetapi juga menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai unsur yang memiliki makna tertentu, seperti gerakan tari, sesaji, beras putih, kembang tujuh warna, gong, serunai, ketawak, serta doa dan aturan adat. Semua unsur tersebut saling berkaitan

dalam membentuk kesatuan ritual.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Soedarsono (2002:126) yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan ritual memiliki beberapa ciri, antara lain menggunakan tempat tertentu, memiliki waktu pelaksanaan tertentu, melibatkan pemain yang dipilih, menggunakan sesaji, lebih mengutamakan tujuan ritual daripada keindahan pertunjukan, serta menggunakan busana tertentu. Ciri-ciri tersebut dapat ditemukan dalam pelaksanaan Tari Gendong masyarakat Suku Akit.

Dalam pelaksanaan Tari Gendong, masyarakat memiliki kepercayaan bahwa leluhur masih mempunyai hubungan dengan kehidupan keturunannya. Oleh karena itu, masyarakat melakukan ritual sebagai bentuk penghormatan sekaligus memohon pertolongan. Kepercayaan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kehidupan manusia dengan dunia spiritual sebagaimana yang dijelaskan dalam konsep sistem religi.

Tari Gendong juga berfungsi sebagai media komunikasi spiritual. Masyarakat percaya bahwa melalui pelaksanaan ritual, mereka dapat memohon keselamatan dan perlindungan kepada leluhur. Ketawak menjadi salah satu perlengkapan yang dianggap penting karena bunyinya dipercaya dapat memanggil roh leluhur. Dengan demikian, ketawak bukan hanya alat musik, tetapi memiliki fungsi simbolis dan spiritual dalam pelaksanaan ritual.

Selain fungsi spiritual, Tari Gendong juga mempunyai fungsi sosial. Ketika ritual dilaksanakan, masyarakat berkumpul dan melakukan kegiatan secara bersama-sama. Anak-anak, pemuda, orang tua, laki-laki, dan perempuan dapat bertemu dalam satu kegiatan. Hal tersebut menciptakan interaksi sosial dan memperkuat rasa kebersamaan masyarakat. Ritual juga menjadi kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Durkheim bahwa ritual merupakan aktivitas kolektif yang dapat memperkuat solidaritas dan kesadaran bersama dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan Tari Gendong, masyarakat tidak hanya melakukan kegiatan berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki tujuan bersama, yaitu memperoleh keselamatan dan perlindungan bagi seluruh masyarakat.

Selain itu, simbol-simbol yang digunakan dalam Tari Gendong juga memiliki makna tertentu. Beras putih melambangkan kesucian, kebersihan hati, keselamatan, kemakmuran, dan harapan agar masyarakat terhindar dari bala. Kembang tujuh warna melambangkan berbagai harapan positif dalam kehidupan. Ketawak menjadi simbol komunikasi dengan leluhur, sedangkan gerakan tari dan sembah menjadi bagian dari penghormatan serta permohonan kepada kekuatan yang dipercaya oleh masyarakat.

Pandangan tersebut sesuai dengan teori Victor Turner yang menjelaskan bahwa ritual menggunakan simbol sebagai media untuk menyampaikan nilai, keyakinan, dan harapan masyarakat. Simbol tidak hanya menjadi pelengkap ritual, tetapi memiliki makna yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat. Dalam Tari Gendong, simbol-simbol tersebut menjadi bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Tari Gendong sebagai ritual tolak bala mempunyai fungsi utama sebagai sarana spiritual untuk memohon perlindungan dan keselamatan. Namun, di samping fungsi spiritual tersebut, Tari Gendong juga mempunyai fungsi sosial dan budaya karena mampu mempererat hubungan masyarakat, mempertahankan tradisi, serta menjadi sarana pewarisan budaya kepada generasi muda.

a) Tempat Pelaksanaan Tari Gendong sebagai Ritual Tolak Bala

Tempat pelaksanaan merupakan salah satu unsur penting dalam seni pertunjukan ritual. Berdasarkan hasil penelitian, Tari Gendong tidak memiliki tempat khusus yang wajib digunakan. Ritual dapat dilaksanakan di dalam rumah maupun di ruang terbuka, seperti halaman rumah. Pemilihan tempat dilakukan berdasarkan kesepakatan masyarakat dan orang yang menyelenggarakan ritual.

Meskipun tidak memiliki tempat khusus, tempat yang digunakan tetap diperlakukan secara khusus selama pelaksanaan ritual. Sebelum kegiatan dimulai, lokasi terlebih dahulu dibersihkan dan

dirapikan. Kebersihan tempat dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap ritual yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, kesakralan tempat tidak semata-mata ditentukan oleh lokasi tertentu, tetapi terbentuk melalui keyakinan masyarakat dan proses ritual yang dilakukan.

Tempat pelaksanaan juga menjadi ruang berkumpulnya masyarakat. Apabila ritual dilakukan di halaman atau ruang terbuka, masyarakat dapat menyaksikan kegiatan dengan lebih mudah. Kondisi tersebut juga memungkinkan lebih banyak warga untuk ikut serta dalam kegiatan. Oleh karena itu, tempat pelaksanaan memiliki fungsi sosial selain fungsi spiritual.

b) Waktu Pelaksanaan Tari Gendong sebagai Ritual Tolak Bala

Waktu pelaksanaan Tari Gendong pada dasarnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Ritual dapat dilaksanakan pada pagi, siang, sore, maupun malam hari. Namun, terdapat waktu tertentu yang dianggap lebih baik berdasarkan kepercayaan masyarakat, yaitu pada hari satu Suro serta tanggal 4 dan 8 pada bulan delapan.

Bulan Suro dianggap memiliki nilai khusus karena masyarakat percaya bahwa pada waktu tersebut terdapat berbagai kekuatan gaib yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pelaksanaan ritual pada waktu tersebut bertujuan untuk memohon perlindungan kepada leluhur agar masyarakat terhindar dari gangguan dan mara bahaya.

Berdasarkan hasil penelitian tanggal 24 Mei 2026, Tari Gendong dilaksanakan sekitar pukul 15.00 WIB dan berlangsung kurang lebih satu jam atau menyesuaikan dengan jalannya ritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan tidak sepenuhnya kaku, tetapi terdapat waktu-waktu tertentu yang dianggap baik berdasarkan adat dan kepercayaan masyarakat.

c) Pemain yang Dipilih dalam Tari Gendong

Pemain dalam Tari Gendong dipilih berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat Suku Akit. Penari perempuan pada umumnya merupakan gadis yang belum menikah. Status tersebut dianggap memiliki hubungan dengan kesucian dan kesiapan seseorang dalam mengikuti ritual. Selain itu, perempuan yang sedang mengalami masa berkabung karena anggota keluarga meninggal dan belum melewati tujuh hari biasanya tidak diperbolehkan mengikuti ritual.

Aturan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menari bukan satu-satunya pertimbangan dalam memilih penari. Kondisi fisik, keadaan batin, dan status sosial juga menjadi pertimbangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tari Gendong merupakan ritual yang memiliki aturan adat dan tidak dapat dilakukan secara sembarangan.

Selain penari, terdapat pemain musik yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan ritual. Firmanto bertugas memainkan gong yang berfungsi mengatur irama dan mendukung gerakan penari. Bapak Kok memainkan serunai yang menjadi tanda dimulainya tarian sekaligus menciptakan suasana yang khidmat. Sementara itu, Bapak Ago memainkan ketawak yang memiliki fungsi khusus dalam ritual. Ketawak dibuat dari kayu leban yang dianggap memiliki nilai khusus oleh masyarakat Suku Akit. Sebelum digunakan, kayu tersebut melalui proses tertentu seperti dimandikan dan didoakan. Ketawak dipercaya memiliki kemampuan untuk memanggil roh leluhur. Oleh karena itu, bunyi ketawak menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual Tari Gendong.

d) Sesaji dalam Tari Gendong

Sesaji menjadi salah satu perlengkapan yang digunakan dalam ritual Tari Gendong. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua perlengkapan utama yang digunakan sebagai sesaji, yaitu beras putih dan kembang tujuh warna. Keberadaan sesaji tersebut tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat.

Beras putih dimaknai sebagai lambang kesucian, kebersihan hati, keselamatan, kemakmuran, dan keberkahan. Penggunaan beras putih juga menjadi bentuk doa agar ritual berjalan dengan baik dan masyarakat mendapatkan perlindungan. Beras putih dipercaya dapat membantu menolak pengaruh buruk dan menjadi simbol harapan terhadap kehidupan yang aman dan sejahtera.

Kembang tujuh warna juga memiliki makna simbolis. Bunga tersebut terdiri atas tujuh warna, yaitu merah, putih, kuning, oranye, merah muda, ungu, dan biru. Setiap warna memiliki makna tersendiri. Merah melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian, kuning melambangkan kemakmuran, oranye melambangkan kebersamaan, merah muda melambangkan kasih sayang, ungu melambangkan kehormatan, dan biru melambangkan kedamaian.

Kembang tujuh warna tersebut menjadi simbol harapan masyarakat terhadap kehidupan yang harmonis. Kehadirannya dalam ritual menunjukkan adanya hubungan antara manusia, leluhur, alam, dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, sesaji dalam Tari Gendong mempunyai fungsi spiritual sekaligus simbolis.

e) Tujuan Tari Gendong sebagai Ritual Tolak Bala

Tujuan utama Tari Gendong adalah memohon perlindungan dan pertolongan kepada leluhur agar masyarakat terhindar dari berbagai bentuk bahaya, kesialan, penyakit, dan gangguan. Masyarakat percaya bahwa terdapat kekuatan baik dan kekuatan jahat yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Melalui ritual Tari Gendong, masyarakat berusaha menghadirkan kekuatan baik dan menjauhkan kekuatan yang dianggap buruk.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa Tari Gendong memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat. Tari Gendong bukan semata-mata dilakukan untuk memperlihatkan keindahan gerak, melainkan lebih mengutamakan tujuan spiritual. Hal tersebut sesuai dengan teori Soedarsono yang menjelaskan bahwa dalam seni pertunjukan ritual, tujuan pelaksanaan lebih penting daripada aspek estetis.

Selain meminta perlindungan, Tari Gendong juga menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat memandang bahwa leluhur merupakan bagian penting dari sejarah kehidupan mereka. Dengan melaksanakan ritual, masyarakat tidak hanya meminta pertolongan, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka masih mengingat dan menghargai warisan yang diberikan oleh nenek moyang.

f) Busana Tari Gendong sebagai Ritual Tolak Bala

Busana menjadi salah satu unsur penting dalam Tari Gendong. Berdasarkan hasil penelitian, penari menggunakan pakaian dengan warna-warna cerah seperti merah muda, merah, kuning, dan hijau. Para penari juga menggunakan sanggul agar penampilan terlihat rapi dan sopan selama mengikuti ritual.

Warna-warna cerah pada busana dipercaya memiliki makna kesucian dan keberanian. Warna tersebut dianggap mampu memberikan kesan positif serta menunjukkan kesiapan penari dalam melaksanakan ritual. Busana juga harus sopan dan tidak ketat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Warna kuning yang terdapat pada bagian tertentu busana juga memiliki makna kemuliaan, kewibawaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, busana dalam Tari Gendong bukan hanya digunakan untuk memperindah penampilan penari, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang mendukung kesakralan ritual.

2. Fungsi Tari Gendong sebagai Sarana Hiburan

Selain berfungsi sebagai ritual tolak bala, Tari Gendong saat ini juga mengalami perkembangan fungsi sebagai sarana hiburan. Perubahan tersebut terlihat dari semakin seringnya Tari Gendong

ditampilkan dalam kegiatan budaya, festival, acara pemerintahan, penyambutan tamu, dan perayaan Hari Jadi Kabupaten Bengkalis.

Perubahan fungsi tersebut terjadi karena perkembangan masyarakat dan perubahan cara pandang generasi muda terhadap kesenian tradisional. Tidak semua masyarakat saat ini masih mengikuti atau mempercayai ritual adat seperti masyarakat terdahulu. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan untuk menampilkan Tari Gendong sebagai ritual menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, Tari Gendong kemudian dikembangkan dalam bentuk pertunjukan yang dapat diterima oleh masyarakat umum.

Dalam pertunjukan hiburan, terdapat beberapa perubahan dibandingkan dengan Tari Gendong sebagai ritual. Ketawak khusus yang terbuat dari kayu leban dan dipercaya sebagai media pemanggil roh tidak digunakan. Penari perempuan juga tidak harus merupakan gadis yang belum menikah. Perubahan tersebut dilakukan karena konteks pertunjukannya sudah berbeda. Jika dalam ritual tujuan utama adalah meminta perlindungan kepada leluhur, maka dalam pertunjukan hiburan tujuan utamanya adalah memperkenalkan dan menikmati keindahan seni budaya.

Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak berarti menghilangkan seluruh identitas Tari Gendong. Gerakan tari, musik, busana, dan unsur budaya lainnya masih dipertahankan. Perubahan hanya dilakukan pada bagian tertentu yang berkaitan langsung dengan aspek ritual. Dengan demikian, Tari Gendong dapat ditampilkan di ruang publik tanpa menghilangkan ciri khas budaya Suku Akit.

Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam perkembangan fungsi Tari Gendong sebagai hiburan. Kelompok Tari Gendong diberikan kesempatan untuk tampil dalam berbagai acara, termasuk kegiatan budaya dan pemerintahan. Pada tahun 2019, Tari Gendong ditampilkan dalam perayaan Hari Jadi Kabupaten Bengkalis di Lapangan Tugu Bengkalis. Pertunjukan tersebut menjadi salah satu bentuk pengenalan budaya Suku Akit kepada masyarakat yang lebih luas.

Perkembangan tersebut sesuai dengan pendapat Soedarsono bahwa seni pertunjukan dapat memiliki berbagai fungsi, seperti ritual, hiburan, dan penyajian estetis. Fungsi suatu kesenian dapat mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tari Gendong yang sebelumnya lebih banyak digunakan dalam ritual kini juga dapat berfungsi sebagai hiburan dan pertunjukan budaya.

Perubahan fungsi tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya. Masyarakat Suku Akit tidak meninggalkan Tari Gendong ketika menghadapi perkembangan zaman, tetapi menyesuaikan cara penyajiannya dengan kondisi masyarakat saat ini. Melalui pertunjukan hiburan, Tari Gendong dapat diperkenalkan kepada masyarakat yang sebelumnya tidak mengenalnya.

Fungsi hiburan juga memberikan manfaat terhadap proses pelestarian budaya. Ketika Tari Gendong ditampilkan di ruang publik, masyarakat luar dapat mengenal gerakan, musik, busana, dan nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Generasi muda juga mendapatkan kesempatan untuk melihat dan mempelajari Tari Gendong. Dengan demikian, pertunjukan hiburan dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga keberlanjutan pewarisan budaya.

Selain sebagai hiburan, Tari Gendong juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan budaya. Masyarakat luas dapat memperoleh pengetahuan mengenai keberadaan dan kebudayaan Suku Akit melalui pertunjukan tersebut. Hal ini penting karena pelestarian budaya tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan bentuk tradisional, tetapi juga dengan memperkenalkan budaya tersebut kepada masyarakat luas.

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan fungsi Tari Gendong dari ritual menjadi hiburan merupakan bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Perubahan tersebut tidak menghilangkan identitas Tari Gendong, tetapi justru memberikan ruang yang lebih luas bagi kesenian tersebut untuk berkembang. Tari Gendong dapat tetap digunakan dalam konteks ritual oleh masyarakat pendukungnya, sekaligus dapat ditampilkan sebagai pertunjukan budaya bagi masyarakat umum.

Dengan demikian, Tari Gendong memiliki dua fungsi utama yang saling melengkapi. Dalam

konteks adat, Tari Gendong berfungsi sebagai ritual tolak bala yang berkaitan dengan kepercayaan dan penghormatan kepada leluhur. Sementara itu, dalam konteks pertunjukan, Tari Gendong berfungsi sebagai hiburan, media pengenalan budaya, pendidikan budaya, serta sarana pelestarian identitas masyarakat Suku Akit. Perkembangan kedua fungsi tersebut menunjukkan bahwa Tari Gendong mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai budaya yang menjadi dasar keberadaannya.



Gambar 4.13 Sarana Hiburan Tari Gendong di Lapangan Tugu Bengkalis
(Dokumentasi, Afriansyah 2019)



Gambar 4.14 Sarana Hiburan Tari Gendong di Lapangan Tugu Bengkalis
(Dokumentasi, Afriansyah 2019)

Berdasarkan dokumentasi tersebut, penampilan Tari Gendong pada perayaan Hari Jadi Kabupaten Bengkalis tahun 2019 menunjukkan bahwa Tari Gendong telah memperoleh ruang dalam kegiatan budaya daerah. Penampilan tersebut tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk pengenalan terhadap keberadaan budaya Suku Akit. Dengan adanya ruang pertunjukan seperti ini, Tari Gendong memiliki peluang untuk terus dikenal, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tari Gendong merupakan salah satu tradisi masyarakat Suku Akit di Desa Kembung Baru, Kabupaten Bengkalis, yang memiliki fungsi utama sebagai ritual tolak bala. Tari ini dipercaya sebagai sarana untuk meminta pertolongan kepada leluhur agar masyarakat terhindar dari mara bahaya, kesialan, penyakit, serta gangguan roh jahat. Pelaksanaannya masih dipercaya dan dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaan Tari Gendong tidak terikat pada waktu tertentu dan dapat dilakukan pagi, siang, sore, maupun malam sesuai kesepakatan masyarakat. Ritual ini memiliki beberapa perlengkapan

penting, seperti beras putih, kembang tujuh warna, serta alat musik tradisional berupa gong, serunai, dan ketawak khusus yang terbuat dari kayu leban. Ketawak memiliki kedudukan penting karena dipercaya dapat memanggil roh leluhur dalam pelaksanaan ritual. Penari yang terlibat dalam ritual juga memiliki ketentuan tertentu, terutama perempuan yang belum menikah. Busana penari menggunakan warna-warna cerah seperti merah, kuning, dan hijau yang dimaknai sebagai simbol kesucian dan keberanian.

Selain sebagai ritual tolak bala, Tari Gendong juga mengalami perkembangan fungsi menjadi sarana hiburan dan pengenalan budaya. Tari ini telah ditampilkan dalam berbagai kegiatan budaya dan acara pemerintahan sehingga semakin dikenal oleh masyarakat luas. Perubahan fungsi tersebut menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan Tari Gendong di tengah perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Tari Gendong tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya dan pewarisan tradisi kepada generasi muda.

Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa hambatan, terutama akses menuju lokasi penelitian yang cukup sulit karena Desa Kembung Baru berada di daerah terpencil dengan kondisi jalan yang rusak. Selain itu, peneliti juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan waktu penelitian dengan jadwal narasumber.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan generasi muda Suku Akit dapat lebih mengenal, mempelajari, dan melestarikan Tari Gendong sebagai warisan budaya leluhur. Masyarakat diharapkan terus menjaga keberadaan Tari Gendong baik dalam fungsi ritual maupun sebagai hiburan. Pemerintah juga diharapkan memberikan dukungan terhadap pelestarian dan pengembangan Tari Gendong agar tradisi ini tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeny Syarif, R. (2019). *Fungsi Tari Paolle Pada Ritual Burangga Di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng*. Universitas Negeri Makassar.
- Citra, D., Isjoni, I., & Bunari, B. (2018). Tradisi Tari Gendong Pada Masyarakat Suku Asli Anak Rawa Kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 289–298.
- Dartiningsih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, 129, 135.
- Depalina, S., Nur, K., & Wahyuni, A. (2021). Wawasan seni tari bagi calon pendidik anak usia dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 1(1), 40–56.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. *Panggung*, 29(3).
- Fadila, A. S. (2016). *Tari Gendong dalam Upacara Tolak Bala Pada Masyarakat Penyengat Sungai Apit Kabupaten Siak Riau*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Firdiyani, N. R., Bisri, M. H., Lestari, W., & Pebrianti, S. I. (2025). Fungsi tari Barongan dalam upacara Ruwatan di kabupaten Kudus. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 23(1), 36–43.
- Ga'a, S. O., Sulaiman, H., & Wati, F. (2024). Ritual Adat Ka Nggua Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat di Kampung Reda Desa Woropapa Kecamatan Ende Kabupaten Ende. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1), 119–129.

- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Pustaka book publisher.
- Haedar, M. A. (2016). Pergeseran Pemaknaan Ritual â€ Merti Dusunâ€™™, Studi Atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(1), 1–24.
- Hasbullah, H. (2018). Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Suku Akit di Desa Sonde Kabupaten Kepulauan Meranti. *Sosial Budaya*, 15(1), 1–10.
- Herawati, A. (2023). Perubahan sosial masyarakat di masa new normal (analisis menggunakan perspektif sosiologi Talcott Parsons). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 286–292.
- Janice, A. (2014). studi tentang pelaksanaan tugas dan fungsi badan Pemberdayaan masyarakat desa (bpmd) dalam Pembangunan desa di desa tanjung lapang Kecamatan malinau barat kabupaten malinau. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(3), 2015.
- Jazuli. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Kayam, U. (1981). Seni, tradisi, masyarakat. (*No Title*).
- Khumairoh, A. Z. (2020). Strategi Mempertahankan Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1, 1–6.
- La Ode Muhammad Sardin, S. P. (2026). SOSIAL BUDAYA. *Sosial Budaya: Konsep, Dinamika Dan Perubahan Masyarakat*, 47.
- Lasmini, W. L. O. H. (2022). Upaya Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak Autism Spectrum Disorder Melalui Metode Applied Behavior Analysis Di SLB Insan Madani Metro Tahun Ajaran 2021/2022. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Lestari, F. I., & Rosaliza, M. (2019). Makna Simbolik Tari Gendong Suku Akit Bengkalis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 63–84.
- Malik, A. (2014). Fungsi komunikasi antara guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan (studi kasus proses belajar mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue). *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 168–173.
- Negara, B. A. (2018). *Fungsi Tari Ancak dalam Upacara Ritual Muang Jong bagi Masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pratiwi, A. S., Respati, R., & Giyartini, R. (2020). Tari Egrang Batok di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 257–266.
- Putri, M. L. E., Narawati, T., & Budiman, A. (2021). Fungsi Tari Malam Tabur Di Sanggar Kemuning Belinyu. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 1(1), 17–26.
- Ramdhani, D. D. (2015). *Fungsi Tari Wura Bongi Monca Dalam Masyarakat Bima*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Restika, D., Syai, A., & Nurlaili, N. (2016). *Bentuk Penyajian Tari Langkir Dehwer di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue*. Syiah Kuala University.

- Riskinta, N. S., Tohri, A., & Markarma, M. R. (2026). Festival Ngejot Sebagai Arena Rekonstruksi Identitas Budaya Masyarakat Sasak. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 5(1), 121–144.
- Roji, M., Istiandini, W., & Ismunandar, I. (n.d.). Fungsi Tari Sabek'n Apa'k Sebagai Ritual Dalam Upacara Nyoben Suku Dayak Bina'eh Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(2).
- Sa'adah, L. (2021). *Metode penelitian ekonomi dan bisnis*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah.
- Septiani, R. A. D., & Wardhana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 130–137.
- Sepu, B., Hoban, N., & Kusi, J. (2022). FUNGSI RITUS GEWU DALAM TATA BERLADANG TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DESA TENDAKINDE KECAMATAN WOLOWAE KABUPATEN NAGEKEO. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 155–175.
- Setiawan, A. (2014). Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*, 1(1), 1–16.
- Shabrina, N., Darmadi, D., & Sari, R. (2020). Pengaruh Motivasi dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan CV. Muslim Galeri Indonesia. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 3(2), 164–173.
- Sintiani, S., Junita, A., & Meutia, T. (2023). Analisis Pencegahan Fraud Di Jurnal Indonesia Yang Terbit Pada Tahun 2020. *Muqaddimah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(1), 190–200.
- Soedarsono, P. D. R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2015). *metode penelitian pendidikan Pendekatan kuantitatif,kualitatif,dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Sujarweni. (2014). *Metodologi penelitian : Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*.
- Suparman, S., Herdiana, B., & Nuruaahmad, M. (2024). Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VII SMP NegrI II Walenrang. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, 1(2), 102–108.
- Suryani, N. (2016). Ritual Pengobatan Turun Jin di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang kabupaten Rokan Hilir. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 11.
- Syahrani, A., & Istiandini, W. (n.d.). Fungsi Ritual Tari Nopeng Dalam Upacara Adat Notokng Suku dayak kanayakn Kecamatan Sengah Temilak Kabupaten Landak Kalimantan barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9).
- WAFIA, L. Z. K. (2022). *SINDIRAN DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA SINIAR (PODCAST)*

DEDY CORBUZIER BULAN FEBRUARI TAHUN 2022. INSTITUT AGAMA ISLAM
DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI.

Widaty, C. (2021). Ritual Babarasih Banua Sebagai Upacara Tolak Bala Bagi Masyarakat Kumai.
Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 11(2), 113–122.

Wulan Astiti, S. (2019). *Fungsi Tari Balian Bawo Dalam Upacara Nyirinyiau Pada Masyarakat
Dayak Lawangan Di Kabupaten Barito Timur*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yuwita, N. (2025). Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo Perspektif Coordinated Management Of
Meaning (Cmm). *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(3), 288–303.